

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah

Penelitian "Hubungan *Dyadic Coping* dan Kepuasan Pernikahan pada *Premarital Pregnancy Couple*" dilakukan di Kabupaten Ponorogo. Peneliti memperoleh data penelitian dengan cara datang ke rumah masing-masing subjek (*door to door*) dan datang ketika ada acara posyandu desa. Prosedur penelitian tidak terlalu sulit, sebagian besar subjek penelitian yang terbuka sehingga membantu proses dan keberhasilan penelitian.

Subjek penelitian berjumlah 104 responden dengan 52 suami dan 52 istri yang berada di Kabupaten Ponorogo. Karakteristik subjek dari penelitian ini yaitu bertempat tinggal di daerah Kabupaten Ponorogo, sudah menikah minimal satu tahun (dengan kasus hamil di luar nikah) dan memiliki minimal satu orang anak. Sebelum melakukan penelitian di Kabupaten Ponorogo, peneliti mencari informasi terlebih dahulu mengenai kehidupan pernikahan pada suami istri yang sudah menjalani pernikahan lebih dari satu tahun dan telah memiliki anak lebih dari satu dengan cara wawancara untuk memperoleh gambaran kehidupan pernikahan dan permasalahan kancah penelitian.

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kabupaten Ponorogo, dari tahun ke tahun angka pengajuan dispensasi menikah dini ke pengadilan agama rata-rata semakin meningkat. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan

salah satu subjek yang berinisial NN. NN adalah remaja perempuan yang mau tidak mau harus menikah sebelum usia 18 tahun karena diketahui telah hamil sebelum melakukan pernikahan. Dengan segala keterpaksaan NN harus putus sekolah dan menjadi istri serta ibu rumah tangga sebelum memiliki mental yang matang. Berdasarkan hasil wawancara, NN mengaku belum siap menikah apalagi saat itu usia suaminya juga masih sangat muda dan belum memiliki pekerjaan, NN juga mengaku merasa sangat stres bahkan ingin menggugurkan kandungannya. Namun, karena NN merasa harus bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuat maka NN berusaha untuk kuat dan tegar menghadapi permasalahannya. NN juga bercerita pada awal pernikahan NN cukup sulit menyesuaikan diri dengan pasangannya, dengan keadaan suami belum memiliki pekerjaan tetap tidak jarang membuat NN dan suami bertengkar. Bahkan NN sempat ingin bercerai dengan suami karena sudah tidak tahan lagi dengan hubungan pernikahannya. Namun, NN menyadari bahwa perceraian bukanlah jalan untuk memecahkan masalah, NN memulai untuk menerima keadaan dan mengambil hikmah dari semua kejadian yang dialaminya. Oleh karena itu, berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam sebuah pernikahan dibutuhkan adanya strategi pasangan (*dyadic coping*) untuk mencapai kepuasan pernikahan.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan perizinan dalam rangka kelancaran penelitian secara administratif. Peneliti terlebih

dahulu membuat surat perizinan yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Surat tersebut adalah surat permohonan izin penelitian skripsi dengan nomor: 1215/Dek/70/Div.Um.RT/XII/2016. Kemudian setelah kepala kecamatan menindak lanjuti surat penelitian tersebut dan memberi izin untuk melakukan penelitian, peneliti langsung mengambil data yang dibantu oleh salah satu pegawai kantor desa.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *dyadic coping* dan skala kepuasan pernikahan. Skala *dyadic coping* yang digunakan merupakan adaptasi *Dyadic Coping Inventory* (DCI) yang dibuat oleh Bodenmann (2000) dan menggunakan skala kepuasan pernikahan adaptasi dari *Kansas Marital Satisfaction scale* (KMS) dari Schumm dkk (1986). Kedua skala dalam penelitian ini menggunakan model *likert* dan semua item dalam kedua skala ini berupa item *favourable*.

a) Skala *Dyadic Coping*

Skala *Dyadic Coping Inventory* (DCI; Bodenmann, 2000; dalam Brown, 2012) digunakan untuk mengukur *dyadic coping*. DCI adalah kuisisioner yang terdiri dari 37 aitem yang mewakili delapan sub-skala. Sub-skala ini menilai *dyadic coping* dan komunikasi dalam kondisi stres. Sub-skala kuisisioner mencakup *self report* (SR, perasaan yang dirasakan diri sendiri) dan *perceived partner* (PP, perasaan yang

dirasakan pasangan). Bodenmann (2000) membagi *dyadic coping* menjadi beberapa bagian, diantaranya: *Stress Communication*, *Supportive Dyadic Coping*, *Delegated Dyadic Coping*, dan *Negative Dyadic Coping*. Skor masing-masing aitem dijelaskan dengan skor berkisar 1-5 (1=Hampir Tidak Pernah, 2=Jarang, 3=Kadang-kadang, 4=Sering, 5=Hampir Selalu).

b) Skala Kepuasan Pernikahan

Kansas Marital Satisfaction scale (KMS; Schumm, Paff-Bergen, Hatch, Obiorah, Copeland, meens, & Bugaighis, 1986) digunakan untuk mengukur skala kepuasan pernikahan. KMS memiliki tiga aitem *self report*, skor masing-masing aitem menggunakan 1-7 model skala *likert* (1=Sangat Tidak Memuaskan Samasekali, 2=Sangat Tidak Memuaskan, 3=Sampai Tingkatan Tertentu Tidak Memuaskan, 4=Campur-campur, 5=Sampai Tingkatan Tertentu Memuaskan, 6=Sangat Memuaskan, 7=Sangat Memuaskan Sekali).

c. Hasil Uji Coba Terpakai

Pada penelitian ini, uji coba alat ukur yang digunakan adalah uji coba terpakai. Dalam uji coba terpakai skala *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan data dari 104 subjek penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan mengunjungi rumah subjek (*door to door*). Subjek masing-masing diberikan 1 kuisioner. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS 23.00 *for windows* untuk melakukan uji reliabilitas dan validitas dari alat ukur.

Uji reliabilitas dan validitas pada alat ukur ini bertujuan untuk melakukan seleksi terhadap aitem-aitem yang berkualitas.

a) Skala *Dyadic Coping*

Hasil analisis uji coba terpakai terhadap skala *dyadic coping* diperoleh hasil 28 aitem dinyatakan valid dan 9 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang gugur yaitu aitem nomor 7,10,11,15,18,22,25,26,30. Keseluruhan aitem yang dinyatakan valid tersebut diperoleh nilai korelasi aitem total bergerak antara 0,117 – 0,808 dan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* (α) sebesar 0,925. Hal ini berarti bahwa pengukuran dengan menggunakan skala *dyadic coping* memiliki taraf konsistensi atau kepercayaan sebesar 92,5%. Distribusi aitem skala *dyadic coping* dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4
Distribusi Aitem Skala Dyadic Coping

Dimensi-Dimensi	Distribusi Aitem	
	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
<i>Stress Communication</i>	2,4,17,	3
<i>Positive Dyadic Coping</i>	1,5,6,9,16,19,20,21,24,36,37	11
<i>Delegated Dyadic Coping</i>	12,14,27,29	4
<i>Negative Dyadic Coping</i>	3	1
<i>Common Dyadic Coping</i>	8,13,23,28,31,32,33,34,35	9
Jumlah		28

b) Skala Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis data uji coba terpakai terhadap skala kepuasan pernikahan diperoleh hasil 3 aitem dinyatakan sah atau tidak ada aitem yang gugur. 3 aitem tersebut memiliki nilai korelasi aitem total bergerak antara 0,718 – 0,852 dan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

(α) sebesar 0,886. Hal ini berarti bahwa pengukuran dengan menggunakan skala kepuasan pernikahan memiliki taraf konsistensi atau kepercayaan sebesar 88,6%. Distribusi aitem skala kepuasan pernikahan adalah sebagai berikut:

- Sebagai pasangan, apakah anda merasa puas terhadap pasangan anda ?
- Apakah anda merasa puas dengan pernikahan anda ?
- Apakah anda merasa puas dalam hubungan anda dengan pasangan anda ?

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur sejak tanggal 10 Desember 2015 sampai 24 November 2016. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 104 orang dengan kriteria subjek penelitian yaitu subjek berusia 15-70 tahun, usia pernikahan minimal 1 tahun, minimal memiliki 1 anak, bertempat tinggal di Kabupaten Ponorogo dan bersedia menjadi subjek dari penelitian ini. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan cara *door to door* dan menitipkan kepada orang terdekat subjek yang bersedia membantu peneliti. Sebelum angket diberikan, peneliti menanyakan kepada subjek mengenai kesediaannya sebagai subjek dalam penelitian ini. Kemudian, peneliti menjelaskan mengenai petunjuk pengisian skala dan mengatakan pada subjek bahwa subjek harus menjawab dengan sebenar-benarnya sesuai dengan kondisi subjek. Ketika melakukan penelitian, peneliti menunggu subjek penelitian untuk mengisi angket yang telah diberikan, namun ada juga angket yang ditinggal

pada subjek karena beberapa pasangan subjek masih memiliki kesibukan dan diambil keesokan harinya.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah pasangan suami istri yang pernah hamil di luar nikah, berada di Kabupaten Ponorogo. Subjek berusia 15 sampai dengan 50 tahun, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dan beragama Islam. Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 104 subjek, terdiri dari 52 orang laki-laki dan 52 perempuan. Sebaran subjek secara lengkap dapat dilihat pada tabel tabel berikut:

Tabel 5
Deskripsi Subjek Penelitian

No.	Deskripsi Subjek	Jumlah	Presentase	
1.	Jenis Kelamin	Perempuan	52	50%
		Laki-laki	52	50%
		Jumlah	104	100%
2.	Usia	< 25 Tahun	52	50%
		≥ 25Tahun	52	50%
		Jumlah	104	100%
3.	Usia Pernikahan	< 5 Tahun	60	57,6%
		≥ 5 Tahun	44	42,4%
		Jumlah	104	100%
4.	Pendidikan Terakhir	SD	4	3,8%
		SMP	30	28,8%
		SMA-SMK	61	58,7%
		Diploma – Sarjana	9	8,7%
		Jumlah	104	100%
5.	Jumlah Anak	1	71	68,3%
		2	26	25%
		3	7	6,7%
		Jumlah	104	100%
6.	Penghasilan Bulanan	< 2.000.000	36	34,6%
		≥ 2.000.000	27	26%
		<i>Missing System</i>	41	21,1%
		Jumlah	104	100%

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang telah ada, maka penelitian melakukan kategorisasi terhadap data yang telah didapatkan. Jenjang kategorisasi ini bertujuan untuk menetapkan subjek ke dalam kelompok-kelompok terpisah berdasarkan atribut yang diukur. Berikut ini adalah norma kategorisasi secara lengkap berdasarkan *percentile*:

Tabel 6
Kategorisasi Norma Percentile

Kategorisasi	Rentang Nilai
Sangat Rendah	$X < P20$
Rendah	$P20 \leq X < P40$
Sedang	$P40 \leq X < P60$
Tinggi	$P60 \leq X \leq P80$
Sangat Tinggi	$X > P80$

Percentile untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7
Percentile

Percentile	<i>Dyadic Coping</i>	Kepuasan Pernikahan
20	3.21	5.00
40	3.53	5.66
60	3.67	6.00
80	4.07	6.66

a. *Dyadic Coping*

Berdasarkan kriteria kategorisasi *persentile*, maka dapat ditemukan kategorisasi untuk skala resiliensi sebagai berikut:

Tabel 8
Kategorisasi Variabel Dyadic Coping

Rentang Nilai	Kategorisai	Frekuensi	Presentase
X < P20	Sangat Rendah	19	18,3%
P20 ≤ X < P40	Rendah	21	20,1%
P40 ≤ X < P60	Sedang	19	18,3%
P60 ≤ X ≤ P80	Tinggi	26	25%
X > P80	Sangat Tinggi	19	18,3%
Jumlah		104	100%

Hasil kategorisasi diatas menunjukkan bahwa *dyadic coping* pada *premarital pregnancy couple* di Kabupaten Ponorogo adalah cenderung tinggi. Hal ini dapat dilihat dari skor pada sebagian subjek berada dalam kategori sangat rendah sebanyak 19 orang (18,3%), pada kategori rendah sebanyak 21 orang (20,1%), pada kategori sedang sebanyak 19 orang (18,3%), Selanjutnya pada kategori tinggi sebanyak 26 orang (25%), pada kategori sangat tinggi sebanyak 19 orang (18,3%).

b. Kepuasan Pernikahan

Berdasarkan kriteria kategorisasi *persentile*, maka dapat ditentukan kategorisasi untuk kepuasan pernikahan sebagai berikut:

Tabel 9
Kategorisasi Variabel Kepuasan Pernikahan

Rentang Nilai	Kategorisai	Frekuensi	Presentase
X < P20	Sangat Rendah	9	8,7%
P20 ≤ X < P40	Rendah	26	25%
P40 ≤ X < P60	Sedang	9	8,7%
P60 ≤ X ≤ P80	Tinggi	39	37,5%
X > P80	Sangat Tinggi	21	20,1%
Jumlah		104	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan pada kategorisasi sangat rendah sebanyak 9 orang (8,7%), pada kategorisasi rendah sebanyak 26 orang (25%), pada kategori tinggi

sebanyak 39 orang (37,5%), dan di kategori sangat tinggi 21 orang (20,1%). Dapat disimpulkan bahwa *premarital pregnancy couple* di Kabupaten Ponorogo memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi.

3. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis korelasi untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu berupa uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas sebagai syarat untuk pengetesan nilai korelasi agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya (Hadi, 2001). Uji asumsi dilakukan dengan bantuan komputer pada program *SPSS version 23 for windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran data variabel bebas dan variabel tergantung berdistribusi secara normal atau tidak. Distribusi dikatakan normal apabila $p > 0.05$, sedangkan apabila $p < 0.05$ maka distribusi data dikatakan tidak normal. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas adalah teknik *kolmogorov-smirnov* test. Hasil uji normalitas dapat dilihat jelas pada tabel berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Dyadic Coping	.108	104	.005
Kepuasan Pernikahan	.171	104	.000

Berdasarkan hasil pengolahan data pada variabel *dyadic coping* diperoleh $p = 0.005$ ($p < 0.05$). Hasil pengolahan data pada variabel

kepuasan pernikahan, diperoleh $p = 0.000$ ($p < 0.05$). berdasarkan hasil tersebut, maka sebaran data dari kedua variabel dinyatakan tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linear. Hubungan antara kedua variabel dikatakan linear apabila $p < 0,05$, sebaliknya hubungan antara kedua variabel dikatakan tidak linear apabila $p > 0,05$.

Tabel 11
Hasil Uji Linearitas

Variabel	F(Sig.)	
	<i>Linearity</i>	<i>Defiation from Linear</i>
Kepuasan Pernikahan* <i>Dyadic coping</i>	15.465 (0.000)	1,756 (0.024)

Hasil uji linearitas dengan teknik *Compare Means* menunjukkan $F = 15,465$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dan F deviation from linearity = 1,756 dengan $p = 0,24$ ($p > 0.05$). Dengan demikian hasil analisis diatas, dapat dikatakan bahwa asumsi linearitas hubungan terpenuhi.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Spearman*. Teknik ini dilakuka karena sebaran data dari kedua variabel tidak normal. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi *dyadic coping* maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan, begitu pula sebaliknya. Hasil analisis data menunjukkan $r = 0.236$ dengan $p =$

0.008 ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil korelasi tersebut dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,055, artinya sumbangan efektif *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan sebesar 5,56%.

Tabel 12
Hasil Uji Hipotesis Korelasi

Variabel	r	r ²	p	Keterangan
Kepuasan Pernikahan* <i>Dyadic Coping</i>	0.236**	0.055	0.008	Signifikan
<i>Social Desirability</i> *Kepuasan Pernikahan	-0.127	0.016	0.100	Tidak Signifikan
<i>Social Desirability</i> * <i>Dyadic Coping</i>	0.110	0.012	0.132	Tidak Signifikan

**Signifikansi korelasi berada pada level 0.01

Tabel 13
Hasil Uji Korelasi Berdasarkan Dimensi Dyadic Coping

Dyadic Coping	Kepuasan Pernikahan		
	r	r ²	p
<i>Stress Communication</i>	0.073	0.053	0.230
<i>Positive Dyadic Coping</i>	0.357**	0.127	0.000
<i>Delegated Dyadic Coping</i>	0.154	0.023	0.059
<i>Negative Dyadic Coping</i>	-0.323**	0.104	0.000
<i>Common Dyadic Coping</i>	0.102	0.010	0.151

**Signifikansi korelasi berada pada level 0.01

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara kepuasan pernikahan dan *positive dyadic coping* adalah 0,357 dengan nilai $P = 0.000$ ($p < 0,05$). Maka, dapat dikatakan bahwa tingginya tingkat kepuasan pernikahan didominasi oleh *positive dyadic coping*. Selanjutnya, diketahui bahwa nilai korelasi kepuasan pernikahan dan *negative dyadic coping* adalah -0,323 dengan nilai $P = 0,000$ ($p < 0,05$). Maka, dapat dikatakan rendahnya tingkat kepuasan pernikahan didominasi oleh *negative dyadic coping*.

5. Analisis Tambahan

Peneliti melakukan analisis tambahan untuk melihat bagaimana hubungan antara *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan dengan memperlihatkan faktor demografik (jenis kelamin, usia, usia pernikahan, dsb). Berikut adalah hasilnya:

Tabel 14
Hasil Uji Korelasi Berdasarkan Jenis kelamin

Variabel	Perempuan			Laki-laki		
	r	r ²	p	r	r ²	p
Kepuasan Pernikahan* <i>Dyadic Coping Social</i>	0.250*	0.062	0.037	0.225	0.050	0.055
<i>Desirability</i> *Kepuasan Pernikahan	-0.244*	0.059	0.041	-0.012	0.014	0.466
<i>Social Desirability</i> * <i>Dyadic Coping</i>	0.054	0.029	0.351	0.162	0.026	0.126

*Signifikansi korelasi berada pada level 0,05

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perempuan memiliki sumbangan efektif *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari koefisiensi determinasi (r²) yang diperoleh sebesar 0,062 yakni 6,2% kepuasan pernikahan pada subjek perempuan dipengaruhi oleh *dyadic coping*.

Tabel 15
Hasil Uji Korelasi Berdasarkan Usia

Variabel	Usia <24.5 Tahun			Usia ≥ 24.5 Tahun		
	r	r ²	p	r	r ²	p
Kepuasan Pernikahan* <i>Dyadic</i> <i>Coping</i>	0.151	0.022	0.143	0.265*	0.070	0.029
<i>Social</i> <i>Desirability</i> *Kepuasan Pernikahan	-0.296*	0.087	0.017	-0.008	0.064	0.477
<i>Social</i> <i>Desirability</i> * <i>Dyadic</i> <i>Coping</i>	0.127	0.016	0.185	0.128	0.016	0.183

*Signifikansi korelasi berada pada level 0.05

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa subjek yang berusia <24,5 tahun memiliki kepuasan pernikahan lebih tinggi daripada subjek yang memiliki usia ≥ 24.5 tahun. Hal ini dapat dilihat dari koefisiensi determinan (r²) yang diperoleh sebesar 0,087 yakni 8,7%.

Tabel 16
Hasil Uji Korelasi Berdasarkan Usia Pernikahan

Variabel	Usia Pernikahan < 5 Tahun			Usia Pernikahan ≥ 5 Tahun		
	r	r ²	p	r	r ²	p
Kepuasan Pernikahan* <i>Dyadic</i> <i>Coping</i>	0.022	0.048	0.435	0.424**	0.179	0.002
<i>Social</i> <i>Desirability</i> *Kepuasan Pernikahan	-0.232*	0.053	0.037	-0.022	0.048	0.445
<i>Social</i> <i>Desirability</i> * <i>Dyadic</i> <i>Coping</i>	0.071	0.050	0.295	0.180	0.032	0.122

*Signifikansi korelasi berada pada level 0.05

**Signifikansi korelasi berada pada level 0.01

Pada Tabel 4.13 diatas menunjukkan bahwa pada subjek yang memiliki usia pernikahan ≥5 tahun memiliki kepuasan *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan lebih tinggi daripada subjek yang memiliki usia

pernikahan <5 tahun. Hal ini dapat dilihat dari koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,179 yang artinya 17,9% kepuasan pernikahan pada subjek yang memiliki usia pernikahan ≥ 5 tahun dipengaruhi oleh adanya *dyadic coping*.

Tabel 17
Hasil Uji Korelasi Berdasarkan Jumlah Anak

Variabel	1 Anak			≥ 2 Anak		
	r	r^2	p	r	r^2	p
Kepuasan Pernikahan* <i>Dyadic Coping</i>	0.095	0.902	0.216	0.473**	0.223	0.003
<i>Social Desirability</i> *Kepuasan Pernikahan	-0.150	0.022	0.106	-0.145	0.021	0.211
<i>Social Desirability</i> * <i>Dyadic Coping</i>	0.110	0.012	0.182	0.113	0.012	0.266

***Signifikansi korelasi berada pada level 0.01*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa subjek dengan 1 orang anak memiliki kepuasan pernikahan lebih tinggi daripada subjek dengan ≥ 2 anak. Hal tersebut dapat dilihat dari (r^2) yang diperoleh sebesar 0.902 yakni 90,2% kepuasan pernikahan pada subjek dipengaruhi oleh *dyadic coping*.

Tabel 18
Hasil Uji Korelasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Variabel	Pendidikan Dasar			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
	r	r ²	p	r	r ²	p	r	r ²	p
Kepuasan Pernikahan* <i>Dyadic Coping</i>	0.413**	0.170	0.008	0.261*	0.068	0.021	-0.127	0.016	0.382
<i>Social Desirability*</i> Kepuasan Pernikahan	-0.143	0.020	0.209	-0.115	0.013	0.189	-0.333	0.110	0.210
<i>Social Desirability*</i> <i>Dyadic Coping</i>	0.177	0.031	0.158	0.173	0.029	0.091	-0.172	0.029	0.342

*Signifikansi korelasi berada pada level 0.05

**Signifikansi korelasi berada pada level 0.01

Berdasar tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa subjek dengan pendidikan dasar memiliki peran *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan lebih tinggi daripada subjek dengan tingkat pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari (r²) yang diperoleh sebesar 0,170 yakni 17% kepuasan pernikahan pada subjek dengan pendidikan dasar dipengaruhi oleh *dyadic coping*.

Tabel 19
Hasil Uji Korelasi Berdasarkan Penghasilan Bulanan

Variabel	Penghasilan < Rp 2 Juta			Penghasilan ≥ Rp 2 Juta		
	r	r ²	p	r	r ²	p
Kepuasan Pernikahan* <i>Dyadic Coping Social Desirability</i> *Kepuasan Pernikahan	0.439*	0.192	0.018	0.132	0.017	0.209
<i>Social Desirability</i> * <i>Dyadic Coping</i>	-0.663**	0.439	0.000	0.049	0.240	0.383
<i>Social Desirability</i> * <i>Dyadic Coping</i>	0.123	0.015	0.288	0.050	0.250	0.381

*Signifikansi korelasi berada pada level 0.05

**Signifikansi korelasi berada pada level 0.01

Berdasarkan tabel 4.16 diatas menunjukkan bahwa subjek dengan penghasilan < Rp 2 juta memiliki tingkat kepuasan lebih tinggi daripada subjek dengan penghasilan ≥ Rp 2 Juta. Hal tersebut dapat dilihat dari (r²) yang diperoleh sebesar 0.439 yakni 43,9% kepuasan pernikahan pada subjek dengan penghasilan < Rp 2 juta dijelaskan melalui *social desirability*.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji hipotesis ada hubungan antara *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pada *premarital pregnancy couple*. Adapun subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 104 orang, dengan jumlah 52 orang laki-laki dan 52 orang perempuan. Subjek penelitian ini memiliki rentang usia 15 sampai 50 tahun. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan hasil hipotesis yang diajukan, diperoleh data bahwa terdapat hubungan antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada *premarital pregnancy couple*. Hipotesis penelitian berdasarkan adanya hubungan positif antara variabel *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan **diterima**. Hubungan

tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi (r) sebesar 0.236 dan $p = 0.008$ ($p < 0.05$). Koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,055, artinya sumbangan efektif *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan sebesar 5,56%. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kepuasan pernikahan pada *premarital pregnancy couple* dapat dijelaskan melalui *dyadic coping* yang dimiliki pasangan. Semakin tinggi peran *dyadic coping* dalam sebuah hubungan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, begitupun sebaliknya. Artinya pasangan yang dapat melibatkan satu sama lain ketika dalam situasi stres, maka hal tersebut akan dapat meningkatkan rasa saling memiliki dan saling menyayangi, sehingga meningkatkan rasa puas dalam hubungan pernikahan.

Jika ditinjau dari perspektif Islam, penelitian ini juga mendapat dukungan spiritual sebagaimana dijelaskan dalam arti dari sepeggal ayat berikut:

“Dan segala sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (QS. Adz Dzariyaat {51}:49). Menurut tafsir Ibnu Katsir tentang ayat tersebut, maksudnya adalah semua makhluk itu berpasang-pasangan, bumi dan langit, malam dan siang hari, matahari dan rembulan, daratan dan lautan, terang dan gelap, iman dan kafir, mati dan hidup, celaka dan bahagia, serta surga dan neraka, hingga semua makhluk hidup dan tumbuhan pun demikian pula, yakni agar kamu mengetahui dan yakin bahwa Tuhan Yang Menciptakan semua itu adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istrimu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada demikian itu benar-benar*

terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (QS. Ar-Ruum {30}:21).

Menurut tafsir Ibnu Katsir tentang ayat tersebut, yang dimaksud adalah ibu Hawa. Allah menciptakan dari Adam, yaitu dari tulang rusuknya yang terpendek dari sebelah kirinya. Seandainya Allah menjadikan semua Bani Adam terdiri dari laki-laki, dan menjadikan pasangan mereka dari jenis lain bukan dari jenis manusia, misalnya jin atau hewan, maka pastilah tidak akan terjadi kerukunan dan kecenderungan di antara mereka dan tidak akan terjadi pula perkawinan. Bahkan sebaliknya yang terjadi adalah saling bertentangan dan saling berpaling, seandainya mereka berpasangan bukan dari makhluk sesama manusia. Termasuk di antara rahmat Allah yang sempurna kepada anak-anak Adam ialah Dia menjadikan pasangan (istri) mereka dari jenis mereka sendiri, dan menjadikan rasa kasih dan sayang diantara pasangan-pasangan itu. Karena ada kalanya seorang lelaki itu tetap memegang wanita karena cinta kepadanya atau karena sayang kepadanya, karena mempunyai anak darinya, atau sebaliknya karena si wanita memerlukan perlindungan dari si lelaki atau memerlukan nafkah darinya, atau keduanya saling menyukai, dan alasan lainnya.

Kepuasan pernikahan disebut juga dengan kebahagiaan pernikahan. Dalam Islam kunci kebahagiaan pernikahan yaitu adanya keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Hal ini karena jika hak dan kewajiban itu seimbang atau sejalan, maka terwujudlah keserasian dan keharmonisan dalam pernikahan, kebahagiaan semakin terasa dan kasih sayang terjalin dengan baik. Pernikahan bukan hanya kewajiban bertanggungjawab antar pasangan, tetapi lebih penting lagi adalah kewajiban bertanggungjawab kepada Allah S.W.T. Hal ini

juga sebagai evaluasi dan pengingat bahwa setiap yang dilakukan khususnya memperlakukan istri ataupun suami harus didasarkan karen untuk mendapat ridho dan rahmat dari Allah S.W.T.

Penelitian ini menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan pada *premarital pregnancy couple* berada dalam kategori tinggi (37,5%) dan tinggi (25%) untuk *dyadic coping*nya. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Brown (2012), terhadap 38 pasang suami istri dengan anak penderita ASD menunjukkan hasil bahwa pasangan yang memiliki *dyadic coping* yang tinggi maka akan meningkatkan kepuasan pernikahannya.

Peneliti melakukan pengujian lebih lanjut dengan melihat hubungan setiap dimensi dari *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan, dan menghasilkan korelasi yang positif dan signifikan antara *positive dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan. Hasil korelasi yang didapatkan adalah $r = 0.357$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0,05$). *Positive dyadic coping* adalah saat salah satu pasangan membantu pasangannya dalam usaha mengatasi masalah (Bodenmann, 2005). Kepuasan pernikahan juga melihat sejauh mana seseorang menilai hubungan pernikahannya menyenangkan atau tidak (Roach, Frazier, dan Bowden, 1981) dan hubungan pernikahan tentunya berkaitan dengan kesatuan sebagai pasangan. Dalam berbagai situasi tentunya istri membutuhkan dukungan yang positif dari suami, dan juga sebaliknya. Bahkan tidak menutup kemungkinan ketika dalam satu waktu mereka harus saling memberikan dukungan positif. Pada *premarital pregnancy couple*, banyak hal yang memerlukan dukungan yang baik dari suami maupun istri, antara lain: memberikan dukungan, saran, dan bantuan ketika salah

satunya memiliki kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan (misal: kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan kantor). Dukungan dalam mengatasi berbagai situasi akan berujung pada munculnya kepuasan dalam hubungan pernikahan karena melibatkan pasangan sebagai satu kesatuan.

Temuan lain yang menarik dari penelitian ini adalah penelitian yang berdasarkan pada variabel demografik (jenis kelamin, usia, usia pernikahan, jumlah anak, pendidikan terakhir, dan penghasilan bulanan) responden penelitian.

Temuan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa peran *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan lebih kuat pada subjek perempuan (lihat tabel 13). Namun dalam penelitiannya kepada 7.261 pasangan, Fowers (1991 dalam Setyorini, 2012) menemukan bahwa laki-laki memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun, ada pula pernyataan kontra dari penelitian Levenson dkk (1993, dalam Setyorini 2012) bahwa perbedaan gender tidak berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Jika dapat peneliti simpulkan, bahwa kepuasan pernikahan pada perempuan dipengaruhi oleh *dyadic coping*.

Temuan menarik lainnya berdasarkan usia menunjukkan bahwa peran *dyadic coping* dalam mempengaruhi kepuasan pernikahan lebih tinggi pada subjek dengan usia kronologis lebih dari 24,5 tahun dibandingkan subjek dengan usia kronologis kurang dari 24,5 tahun. Hal tersebut dapat saja terjadi karena subjek yang berusia lebih dari 24,5 tahun lebih memiliki kematangan emosi yang baik. Sedangkan berdasar usia pernikahan, menunjukkan bahwa peran *dyadic coping* dalam mempengaruhi kepuasan pernikahan lebih tinggi pada pasangan

yang menikah lebih dari 5 tahun dibandingkan dengan pasangan yang menikah kurang dari 5 tahun. Perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan usia nikah ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Marini dan Julianda (2012, dalam Yuliana 2016) pasangan dengan usia pernikahan kurang dari 13 tahun akan cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian pernikahan karena pasangan belum cukup lama untuk hidup dengan pasangannya dibandingkan pasangan yang sudah menikah selama lebih dari 13 tahun.

Temuan berikutnya yaitu berdasarkan jumlah anak. Pasangan dengan 1 anak memiliki hubungan *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan lebih tinggi dibandingkan lebih dari 1 anak. Temuan lainnya yaitu berdasarkan penghasilan bulanan (lihat tabel 18). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puputungan (2013) dimana terdapat perbedaan kepuasan pernikahan dengan penghasilan bulanan, ketika penghasilan bulanan relatif tinggi maka akan mencukupi kebutuhan yang berperan dalam meningkatkan kepuasan pernikahan. Temuan terakhir yaitu hasil uji berdasarkan tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan pendidikan (lihat tabel 17). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Pujiastuti dan Retnowati (2004) semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan. Namun yang menjadikan menarik dalam penelitian ini adalah subjek dengan tingkat pendidikan dasar lebih memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan dengan subjek dengan pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah: 1) sampel terbatas, hal ini dikarenakan peneliti mengambil sampel hanya pada satu daerah saja. 2) Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini hanya 104 responden dan ini menyebabkan kurang representatif dalam mewakili jumlah *premarital pregnancy couple* yang cukup banyak di Indonesia. 3) Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, keunggulan dari pendekatan ini adalah dapat memperoleh gambaran secara umum mengenai hubungan kedua variabel. Namun, kekurangan dari pendekatan ini adalah peneliti tidak bisa menggali secara mendalam keunikan dari tiap-tiap variabel, terutam ketika peneliti tidak mendampingi subjek dalam mengisi kuesioner.